

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kecantikan merupakan hal yang paling didambakan setiap perempuan, kecantikan itu sendiri merupakan hal yang paling diinginkan bagi setiap perempuan karena sejak kecil para orang tua menginginkan anaknya berpenampilan cantik serta feminin, hal tersebut bisa didapatkan melalui pembelajaran tentang cara berpakaian, bertutur kata, serta berdandan. Kecantikan itu sendiri masih berlanjut hingga sekarang dan selalu dikaitkan dengan paras wajah serta penampilan fisik, alhasil banyak sekali perempuan yang ingin tampil maksimal dalam berpenampilan karena tuntutan sosial dalam perkembangannya selalu memberikan pengertian idealis dari kecantikan itu sendiri sehingga kecantikan tersebut menjadi universal dan menjadi standar kecantikan setiap orang.

Kecantikan sangat erat kaitannya dengan kulit terutama pada wajah mengingat hal pertama ketika bertemu dengan seseorang kita akan melihat wajah terlebih dahulu, namun dengan adanya jerawat maka hal tersebut dapat merubah cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan bagaimana seseorang tersebut dapat menerima dirinya dan menghasilkan sebuah pandangan mengenai dirinya sendiri. Sering kali jerawat dikaitkan dengan hal yang buruk ataupun kotor, melihat banyak sekali usaha perempuan untuk menyingkirkan jerawat yang ada pada wajahnya.

Hal yang melekat pada perempuan dan kecantikan saat ini adalah penggunaan kosmetik, kosmetik merupakan bahan yang sifatnya temporer dapat dihapus dan saat ini digunakan untuk riasan serta memperindah penampilan, banyak sekali kosmetik yang beredar di masyarakat dan dengan mudah didapatkan, kosmetik merupakan hal yang lumrah dan mayoritas perempuan

mempunyai dan sudah menjadi konsumsi umum. Perempuan mampu menghabiskan banyak uang hanya untuk membeli produk kosmetik yang sedang *trend* serta ingin mendapatkan berbagai manfaat yang dijanjikan oleh sebuah produk kosmetik dan menunjang penampilan.

Penampilan merupakan ciri penting bagi seseorang dan tak jarang penampilan menjadi aspek utama dalam kehidupan terlekat oleh tubuh dan juga tentang indrawi manusia, namun hal yang paling penting ialah memiliki wajah yang cantik dan menawan. Semua perempuan ingin memiliki kulit yang sehat dan terawat karena wajah adalah simbol kecantikan paling utama. Banyak cara yang dilakukan perempuan untuk memiliki paras wajah yang cantik dan sehat melalui banyak pola makan, diet, hingga yang terakhir ialah penggunaan kosmetik wajah.

Banyak perempuan rela mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk sebuah kosmetik yang dijual dipasaran termasuk mahasiswi, kosmetik tersebut mengklaim memiliki beberapa keuntungan yang akan membuat wajah terlihat mulus dan bersih, bulu mata yang lentik, atau bibir yang merah bagaikan buah delima. Namun tidak semua perempuan memiliki keberuntungan pada fisik. Memiliki wajah yang tidak mulus merupakan sebuah tantangan bagi seseorang yang memiliki jerawat pada wajah nya meskipun jerawat itu sendiri tidak merugikan kesehatan namun bisa menjadi hal yang mengganggu dan menimbulkan tidak percaya diri akan yang dimiliki oleh tubuhnya. Pemakaian kosmetik pada kulit jerawat bukan hanya dapat menutupi kemerahan serta benjolan yang terlihat jelas namun juga memiliki makna khusus bagi penggunanya.

Menurut Retno dan Fatma (dalam Berliana, 2018) kosmetik pada dasarnya merupakan campuran bahan yang dikuaskan pada epidermis kulit tubuh. Tidak menyangkal bahwa kosmetik itu sendiri sangat dibutuhkan oleh manusia demi memiliki penampilan yang menarik, kosmetik sendiri sudah ada sejak jaman dulu baik laki-laki maupun perempuan sejak mereka lahir maupun saat mereka meninggal. Puspita Marta (dalam Krilia, 2016) mengatakan bahwa seni merias wajah merupakan penggabungan dari dua unsur, yaitu pertama penggunaan

kosmetik wajah berfungsi untuk menonjolkan beberapa sisi yang diinginkan pada wajah yang sudah indah, lalu yang kedua adalah menyamarkan noda serta kekurangan yang ada di kulit wajah.

Dalam kamus bahasa inggris, kosmetik disebut sebagai “*cosmetics such as lipstick or powder applied to the face, used to enhance or alter the appearance.*”, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosmetik atau *make-up* disebut obat atau bahan untuk mempercantik wajah, kulit, rambut, seperti bedak, pemerah bibir. Namun *make-up* sendiri punya makna yang luas meliputi *skincare* dan *decorative make-up*. Perawatan wajah sendiri termasuk salah satu makna karena fungsi *skincare* sama dengan fungsi kosmetik, seseorang yang menggunakan pembersih susu atau sabun pembersih termasuk dalam kategori penggunaan kosmetik karena fungsinya untuk membuat kulit bersih dan kenyal. Namun yang akan dibahas di dalam lebih mementingkan penggunaan kosmetik yang bermaksud memanipulasi wajah sehingga tampak indah dan ideal secara universal.

Kosmetik wajah merupakan salah satu dari segi banyak jenis kosmetik yang ada di pasaran. Mahasiswi di Surabaya menggunakan kosmetik secara berulang-ulang dan setiap hari seperti sebuah aktivitas yang wajib. Merk yang dipakai beragam dari yang lokal hingga merk luar negeri yang sudah dipercaya sesuai dengan kalangan tertentu. Adanya konsep ini dilatar belakangi oleh peran media massa yang terus mengiklankan produk sehingga minat membeli produk setiap individu berbeda dengan lainnya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Dalam keadaan tahun ini yang sedikit berbeda ketika pandemi COVID-19 mulai menyerang seluruh dunia terutama di Indonesia, hal ini mengakibatkan beberapa kegiatan sosial menjadi terhambat dan intensitas untuk bertemu dan bertatap muka menjadi tidak sesering sebelumnya, namun kegiatan untuk menggunakan riasan kosmetik bagi mahasiswi masih berlanjut dengan penerapan yang berbeda. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia, kasus pandemi ini tiba di Indonesia pada 2 Maret 2020 sejumlah 2 kasus (*World Health Organization*, 2020). Kewajiban pemakaian masker ini telah dianjurkan oleh WHO sebagai salah satu pencegahan *droplets* sehingga mengurangi resiko penularan virus COVID-

19. Penggunaan masker ini diwajibkan hingga sudah menjadi salah satu benda wajib yang harus digunakan setiap ingin keluar rumah.(Syam, 2021)

Menurut penelitian Norita dan Eka Malfasari pada tahun 2017 melakukan survei dengan mengambil responden berjumlah 20 orang, dan dapat menarik kesimpulan dengan dilakukannya survei pada tanggal 1 Maret 2016 di SMK PGRI Pekanbaru, yang terdiri dari 10 orang siswa dan 10 orang siswi dari hasil wawancara tersebut sebanyak 7 orang siswa (70%) dan 10 orang siswi (100%) mengatakan bahwa mereka malu dan minder memiliki jerawat pada wajahnya, dan seluruh siswi (100%) mengatakan malu dan minder memiliki jerawat pada wajahnya, dan terlihat jelas bahwa jerawat membuat perubahan terutama pada citra wajahnya karena ketidaknyamanan disekitar wajah dan berbeda dengan teman-teman mereka yang tidak memiliki jerawat, dan mereka juga mengatakan selalu ingin menutupi jerawat yang ada di wajah mereka untuk menghilangkannya dan hanya sebanyak 3 orang (30%) lainnya mengatakan tidak merasa malu atau minder memiliki jerawat pada wajahnya. Dengan ini dapat digaris bawahi bahwa remaja ingin menutupi jerawatnya karena citra wajah dengan kepercayaan diri rendah yang ditanamkan dan salah satunya dapat diperoleh dengan menggunakan kosmetik wajah.(Norita & Malfasari, 2017)

Salah satu unggahan video youtube milik *make up artist* bernama Ini Vindy yang berjudul “*My Acne Story – Cerita Jerawatku Karena Krim Gajebo.*” Menjelaskan asal mula Vindy mendapatkan jerawat yang begitu banyak pada wajahnya dan merupakan hasil reaksi dari suatu produk kecantikan yang lebih dikenal dalam nama *breakout*, Vindy mengatakan bahwa krim yang digunakan merupakan krim steroid sehingga kemudian saat ia menghentikan pemakaian muncul jerawat yang begitu banyak diikuti dengan wajah mengelupas seperti melepuh, Vindy juga mengatakan saat mendapatkan serangan jerawat sangat mempengaruhi citra wajahnya menjadi minder karena ia malu untuk muncul di kamera tanpa kosmetik, dalam video tersebut ia menghapus kosmetiknya untuk menunjukkan kepada penonton guna memperlihatkan jerawat pada wajahnya. Juga, ia menambahkan jika ia sangat ingin menunjukkan jerawatnya pada saat

awal proses jerawat pertama kali muncul, namun, ia menambahkan jika ia tidak kuat akan komentar-komentar pedas karena melukai hatinya. Alhasil, ia menyimpan kegelisahan akan jerawat terparah yang pernah dimiliki dan membagikan cerita pengalaman jerawatnya ketika dirinya mulai siap dengan kondisi wajahnya. Bisa dilihat sebelum video *acne story* muncul ia selalu tampil menggunakan kosmetik dan tidak pernah memunculkan *bare face* tanpa kosmetik. ( Ini Vindy, 2 Juni 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=KiLZfRb6FFA> )

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Julinar Cherish Wiharsari yang melakukan penelitian tentang “Konsep Kecantikan dan Pemanfaatan Produk Kosmetik Wajah pada Mahasiswi Surabaya” pada tahun 2019 yang menggunakan informan sebanyak delapan mahasiswi yang diambil dari berbagai universitas di Surabaya menunjukkan bahwa mahasiswi lekat kaitannya dengan kosmetik wajah dan menjadikan kosmetik sebagai keseharian yang tidak pernah terlepas dari keseharian kemudian penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswi menggunakan kosmetik wajah dengan memaknai konsep citra wajah dengan melihat inspirator kecantikan dan mahasiswi Surabaya dianggap sempurna jika meniru inspirator kecantikan yang mereka temui. (Wiharsari, 2019)

Dari penelitian dan fenomena yang diambil sebagai gambaran peneliti, maka itu semua merupakan latar belakang yang mendasari peneliti ingin membuat penelitian mengenai Kosmetik dan Citra Wajah Mahasiswi Berjerawat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini agar mempermudah pemahaman makan peneliti memberikan Batasan, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana citra wajah dan pemahaman kosmetik bagi mahasiswi yang memiliki wajah berjerawat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari hasil yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui citra wajah tentang penggunaan kosmetik bagi mahasiswi berjerawat

2. Mengetahui bagaimana citra wajah menunjang pemakaian kosmetik bagi mahasiswi yang berjerawat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sehingga dapat berguna bagi pembaca kedepannya, penjabaran manfaat tersebut antara lain :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan akan konsep citra wajah yang begitu luas terutama tentang mahasiswi berjerawat dan menggunakan kosmetik sebagai kesehariannya sehingga tidak terpaku pada aspek fisik saja ataupun kesempurnaan kulit serta bisa digunakan sebagai rujukan atau pedoman pada penelitian selanjutnya serta dapat berguna untuk pembelajaran dalam Antropologi, baik permasalahan gender antropologi ekologi, dan lainnya. Juga manfaatnya bukan hanya kepada perempuan saja namun bisa untuk studi gender di mana kosmetik merupakan barang yang universal karena setiap orang berhak untuk memiliki penampilan terbaiknya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi perempuan, dengan adanya penelitian ini membuat perempuan berjerawat terbuka akan konsep citra wajah dan dapat menggali informasi tentang makna kosmetik bagi wajah dengan lebih optimal dan meluas agar lebih dipahami, juga bagaimana perkembangan serta akibat yang dapat didapatkan melalui kosmetik itu sendiri dan juga memberikan informasi mengenai makna kosmetik serta berbagai macam kosmetik dan bagaimana juga makna kosmetik bagian dari diri dan menumbuhkan rasa percaya diri. Dan dapat mengetahui bagaimana mahasiswi berjerawat memaknai dirinya sendiri sehingga dapat memilih produk yang baik bukan hanya sekedar sapuan kosmetik biasa namun juga tidak memberikan dampak buruk bagi kulit mengenai dampak yang ditimbulkan oleh

kosmetik apabila tidak menggunakannya sesuai kandungan yang cocok dan akan memperparah kondisi kulit yang berjerawat.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membuka pikiran masyarakat bahwa jerawat merupakan hal umum dan citra wajah seseorang yang berjerawat dapat berbeda ketika menggunakan kosmetik sehingga tidak mudah menghakimi seseorang yang mempunyai jerawat pada wajahnya sehingga penelitian ini menjadi media edukasi bagi masyarakat tentang bagaimana pengaruh kosmetik dapat membuat seseorang menilai dan sebagai cerminan pada pribadi guna melihat fenomena ini secara menyeluruh dan tidak dari aspek fisik saja namun dari aspek emosional.

### **1.5 Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep yang dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.5.1 Perempuan pada Masa Dewasa dan Jerawat**

Secara biologis perempuan mencapai masa dewasa pada usia 18 tahun dan berhenti pada 40 tahun. Perempuan pada masa dewasa sudah mulai mementingkan penampilan karena mereka sudah mengalami banyak sekali pengalaman individu maupun kelompok, perempuan pada masa ini pun sudah mengerti akan kebutuhannya akan penampilan dan juga dapat memenuhi hasratnya dalam keinginan berpenampilan salah satu penunjang penampilan tersebut ialah penggunaan kosmetik.

Dalam mencari kelompok sosial atau diterima masyarakat tentunya mereka ingin diterima dengan baik dalam kelompok tersebut, maka hal yang paling mendasari untuk diterima di suatu kelompok adalah memenuhi persyaratan untuk diterima di kelompok tersebut (Prahmadhani, 2007). Pada masa dewasa ini juga, perempuan sudah memiliki banyak sekali pengalaman serta lingkungan kehidupannya menjadi sangat luas lalu perempuan pada masa ini juga dapat menentukan pola kehidupan yang mereka inginkan, perubahan pola dari masa remaja ke masa dewasa tentunya membentuk pola yang baru dan

berbeda jauh dari yang sebelumnya, Bradbury berpendapat (dalam Prahmadhani, 2007) perempuan pada sekitar umur 20 tahun hingga 30 tahunan, individu akan menemukan perubahan dan jati diri mereka yang baru, juga pada masa remaja para individu dituntut untuk memikirkan diri sendiri, penampilan, tutur kata, untuk diri mereka sendiri, sedangkan pada perempuan dewasa mereka dituntut untuk berperilaku seperti perempuan dewasa yang diharapkan lingkungan masyarakat. Selain untuk urusan bermasyarakat dan untuk diterima di lingkungan, menurut Hurlock (dalam Prahmadhani, 2007) Pada masa perkembangan pula, perempuan pada masa dewasa ini juga mulai memikirkan akan perlunya mencari pasangan hidup yang nantinya akan berlanjut ke jenjang pertunangan hingga yang terakhir menjadi jenjang berumah tangga. Individu ini tentunya memiliki banyak cara untuk mendapatkan pasangannya, salah satunya dengan memperbaiki penampilan atau menarik perhatian lawan jenis, sehingga mereka tertarik dengan apa yang mereka lakukan. Menurut Fleischer (dalam Prahmadhani, 2007) bahwa akne atau jerawat dapat muncul dalam segala usia karena jerawat disebabkan oleh hormonal yang membuatnya lebih sering muncul pada usia remaja dan dewasa dini. Banyak hal yang dapat memicu akne terutama akne vulgaris seperti hormonal, makanan yang tidak sehat, aktivitas fisik yang meningkat, kotoran, polusi udara, malas untuk merawat wajah, dan yang terakhir penggunaan kosmetik yang salah. Dapat disimpulkan bahwa kosmetik dan jerawat merupakan hal yang tidak dipisahkan karena pemilihan serta penanganan yang salah dan tidak sesuai dengan ketentuan kebutuhan dapat memperparah kondisi wajah. Namun, kosmetik dapat membuat seseorang yang memiliki jerawat seperti memanipulasi wajahnya untuk mendapatkan pemaknaan akan tubuh sesuai dengan pribadi dan bersifat subjektif.

Jerawat merupakan hal yang umum namun bukan hal yang wajar, jerawat kemerahan jika tidak ditindak dengan benar menjadi radang sehingga membuat penampilan terganggu dengan kemerahan

serta jaringan parut yang membutuhkan waktu lama untuk menghilangkannya, jerawat merupakan penyakit kulit yang sumbernya dari berbagai hal seperti hormon, pola makan, kuman. Selain permasalahan biologis, jerawat juga menjadi permasalahan sosial individu dalam bersosialisasi. Jerawat erat kaitannya dengan pandangan “jorok” dan dipandang sebelah mata sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan diri hingga memunculkan perasaan minder dalam menghadapi dunia bersosialisasi. Jerawat mungkin tidak dapat melukai secara fisik hingga menyebabkan kematian, namun jerawat sendiri melukai secara psikologis hingga yang paling umum ialah citra wajah dengan kepribadian diri rendah yang dialami pengidap jerawat.

### 1.5.2 Konsep Kosmetik

Kosmetik merupakan produk kecantikan yang digunakan untuk menutupi kekurangan seperti noda jerawat, kehitaman, serta jerawat yang memerah. Mahasiswa menggunakan kosmetik dengan perbandingan dari banyak faktor salah satunya untuk tampil lebih percaya diri dan merasakan wajah menjadi segar. Berdasarkan ketetapan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia tentang Kosmetik Pasal (1) Ayat (1) Tentang kosmetik sebagai berikut:

“Kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar) atau gigi dan mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.” (BPOM RI)

Kosmetik merupakan akar kata “kosmetika” yang berasal dari Yunani berartikan keterampilan dalam berhias. Definisi kosmetik menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 445/Menkes/Per/V/1998 adalah campuran bahan yang siap untuk digunakan pada bagian luar tubuh untuk

membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampakan, maupun melindungi supaya tetap dalam keadaan baik. (Balai Besar Kimia dan Kemasan, 2020)

### 1.5.3 Konsep Citra Wajah

Citra wajah termasuk dalam bagian citra tubuh atau lebih dikenal dengan *Body Image* merupakan penilaian subjektif akan diri sendiri mengenai cara pandang emosional, setiap orang mempunyai citra wajahnya sendiri tergantung dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka lalui sehingga membuat citra wajah mereka sendiri sebagai hasil dari pemikiran pribadi oleh sebab itu citra wajah antar individu bisa jauh berbeda. Citra wajah menurut Smith (Girindra et al., 2018) merupakan cara pandang, sikap, persepsi, keyakinan, dan pengetahuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dengan secara sadar atau tidak sadar terhadap tubuhnya yang meliputi beberapa aspek seperti ukuran, bentuk, fungsi, struktur, keterbatasan, dan makna objek yang selalu melekat pada tubuh salah satunya adalah kosmetik.

Kosmetik yang menempel pada wajah dapat memberikan makna tertentu kepada penggunanya dengan beragam pemaknaan, menurut Fallon & Diaz (Utami, 2014) mengatakan bahwa citra wajah merupakan representasi mental tubuh yang meliputi persepsi penampilan, perasaan, dan pemikiran akan pribadi tentang tubuh dengan memaknai bagaimana rasanya menjadi di dalam tubuh guna memahami fungsi dan kemampuan yang dimiliki oleh tubuh.

### 1.6 Sejarah Kecantikan

Kecantikan di Indonesia berawal dari tahun 1800 an namun masyarakat Indonesia pada tahun tersebut lebih difokuskan untuk seni merawat diri dan bukan merias diri, terlihat bagaimana Indonesia terkenal dengan tanaman herbal dan rempah-rempah yang dahulu digunakan untuk menjaga kecantikan kulit seperti kunyit, minyak kemiri, dan lainnya. Tanaman herbal dioleskan langsung di kulit demi menjaga dan

menghasilkan khasiat karena diyakini tanaman herbal lebih sehat dan aman dibandingkan produk kosmetik jaman sekarang yang sudah banyak kandungan kimiawi dan yang paling parah menggunakan merkuri. Seni merias diri disebarkan oleh bangsa lain yang berasal dari cina, arab, dan persia ketika mereka menjadi pendatang dan menyebarkan tentang seni merias diri. Para bangsawan jaman dahulu juga turut serta berkontribusi tentang konstruksi kecantikan serta penyebaran seni merias ini dan beberapa bangsawan yang terkenal antara lain Triana Tungga Dewi (kerajaan kediri).

Sejarah kecantikan juga turut berkembang dan menjadi cikal bakal penggunaan kosmetik, dari mesir terkenal dengan mitologi romawi Cleopatra VII yang merupakan salah satu mitologi paling terkenal lalu digambarkan sebagai seorang gadis yang sangat cantik dan dapat memikat hati Caesar dan Marcus Antonius. Rayuan Cleopatra terhadap Caesar bermaksud untuk merebut tahta sebagai ratu mesir kemudian disusul oleh kematian Caesar, namun Cleopatra VII melanjutkan untuk merayu Marcus Antonius dengan kecantikannya yang luar biasa dan berhasil melakukannya sama halnya ketika dia merayu Marcus. Kecantikan dari Cleopatra VII kemudian berkembang disusul dengan sejarah kecantikan selanjutnya yang ada di berbagai dunia dari ranah domestik hingga publik.

Perkembangan kecantikan sekarang ini semakin bervariasi akibat adanya industri media yang turut berperan penting mempromosikan kecantikan ideal. Citra ideal kecantikan terus dipaparkan dalam industri media selama ratusan tahun dan menganggap wanita sebagai objek keuntungan semata. Salah satu industri media sebagai citra pemaparan kecantikan dari kontes Ratu Kecantikan. Kontes Ratu Kecantikan tetap berlangsung hingga sekarang yang sebenarnya sudah banyak menuai protes namun tetap diselenggarakan dengan alasan sebagai promosi wisata setiap negara. Catatan sejarah pada zaman dahulu menjelaskan bahwa kecantikan para bangsawan sangat tertutup dan hanya ditunjukkan di ranah

domestik saja, namun seiring perkembangan jaman, perempuan sekarang mulai berlomba-lomba menunjukkan kecantikannya di ranah public hingga memunculkan sebuah simbol “*Beauty is pain*” dengan penjelasannya bahwa perempuan sekarang harus bekerja lebih keras dua lipat dibanding laki-laki, dan simbol tersebut membuat pemahaman yang wajar jika ingin terlihat cantik maka perempuan harus menderita (*pain*) dan melupakan tentang kapitalisme serta patriarki yang mengontrol semuanya dari belakang (Wolf, 2004:47).

### 1.7 Teori Mitos Kecantikan

Teori mitos kecantikan milik Naomi Wolf menjelaskan bagaimana kecantikan dan perempuan sangat melekat dan kaitannya dengan pikiran serta cara pandang perempuan terhadap dirinya sendiri, dalam teori ini juga mengaitkan bagaimana ketakutan perempuan dengan bertambahnya usia dan tuntutan ideal seperti kurus dan gemuk, maupun berkulit putih dan dikaitkan dengan kecantikan seperti para model *fashion* dan hal ini memberikan gambaran bahwa para perempuan tahu sejak awal mereka dapat berpikir secara sadar, bahwa sosok ideal yang didambakan merupakan sosok yang kurus, putih, tinggi, dan berambut pirang, dengan wajah yang mulus tanpa noda, simetri, dan tanpa cacat sedikitpun dan menghasilkan rasa tentang sosok perempuan yang sempurna, dalam hal satu dan yang lain, bukanlah diri mereka sendiri (Wolf, 3-4 (2004)).

Dalam hal ini, mitos kecantikan digunakan untuk mengarah kepada sosok ideal, sosok ideal merupakan sosok yang tidak alami dan meniru menjadi sosok ideal menginterpretasikan sebagai hal yang mengada-ngada/tidak nyata. Mitos kecantikan ini bukan merupakan hal yang nampak namun lebih dikenal merujuk pada perilaku. Perempuan selalu dikaitkan dengan kecantikan sehingga mereka dipaksa untuk selalu berhati-hati dalam menunjukkan kecantikannya kepada dunia luar dan dilambangkan sebagai hal yang sangat vital berhubungan dengan harga diri yang sensitif.

Mitos kecantikan dibentuk dari upaya patriarki untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikan dan digambarkan sebagai alat tukar dalam kehidupan. Dalam mitos kecantikan, perempuan digambarkan sebagai pribadi yang bekerja dua kali lebih besar daripada lelaki, perempuan dituntut untuk bekerja baik perempuan di bagian negara Timur hingga Barat, perempuan yang bekerja sebagai karyawan maupun ibu rumah tangga. Wolf beranggapan bahwa industri kecantikan memiliki tujuan untuk mengontrol kebebasan perempuan dengan sistem patriarki salah satunya di bidang kosmetik dan fashion. Hal tersebut tidak menindas secara langsung melainkan menggunakan cara yang lebih halus dengan terbentuknya Mitos Kecantikan. Mitos kecantikan merupakan alat feminisasi untuk memberdayakan perempuan dan remaja perempuan untuk melakukan sikap kritis terhadap konsep ideal yang diciptakan oleh masyarakat dan budaya massa sehingga perempuan merasa terkekang dan terpenjara terhadap konsep tubuhnya, rasa tidak bisa memuaskan para lelaki, dan puncaknya adalah membenci tubuhnya sendiri. (Wolf, 2004:10)

## **1.8 Metode dan Prosedur Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Kosmetik dan Citra Wajah Mahasiswi Berjerawat” adalah sebagai berikut:

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Tipe Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah tipe deskriptif. Alasan peneliti memilih menggunakan tipe penelitian deskriptif guna menjawab pertanyaan yang tertera di rumusan masalah lalu dapat mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi atas penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan terhadap fakta yang ada di lapangan dan bisa diperoleh dengan pandangan *emik*. Pendekatan kualitatif juga tepat digunakan karena dalam analisa data dan pembahasan, data tidak diperoleh berdasarkan hasil statistik namun untuk

mengetahui fenomena sosial dan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat dengan lebih mendalam.

Pendekatan dan fokus penelitian ini lebih mengutamakan alasan mahasiswi menggunakan kosmetik ketika beraktivitas atau pergi ke kampus serta lebih mendalami bagaimana kosmetik memberikan dampak terhadap citra ketika dipergunakan dalam keseharian mahasiswi. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode pengambilan data deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam seorang individu perempuan yang akan diteliti alasan sebenarnya mengapa mereka membeli kosmetik dan menggunakannya serta penelitian kualitatif digunakan untuk mencari keunikan serta mengeksplor kekhasan pengalaman seorang individu dalam berdandan. Serta mengkaji fenomena sosial yang diteliti sehingga dapat diperdalam dan mencapai suatu pemahaman yang ada.

### **1.8.2 Tipe Pendekatan**

Tipe pendekatan yang digunakan oleh penulis merupakan Pendekatan Etnografi. Etnografi merupakan suatu dasar teori penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi guna meneliti suatu kebudayaan. Penelitian antropologi tidak lepas dengan kaitan-budaya sehingga menggunakan etnografi dapat mendeskripsikan secara detail teori yang dimiliki subjek atau penduduk asli guna memahami kepribadian masyarakat, individu, maupun lingkungan melalui perspektif kebudayaan ilmiah. (Spradley, 2007)

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan pada metode penelitian yang telah dituliskan pada sub bab metode penelitian, maka teknik pengumpulan data yang dipilih untuk memperoleh informasi yang akurat antara lain sebagai berikut, (Wiharsari, 2019):

### 1.8.3.1 Observasi

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data adalah observasi di lokasi penelitian yang telah ditentukan dan disetujui oleh peneliti dan informan. Peneliti ikut melihat bagaimana proses mahasiswi berjerawat melakukan riasan kosmetik pada wajahnya dan juga mengikuti jika informan berbelanja produk kecantikan wajah. Informan juga turut serta melihat bagaimana informan berdandan dan produk apa saja yang dipakai serta alat kosmetik yang digunakan sehingga peneliti dapat mengetahui aktivitas informan sehari-hari dalam menggunakan kosmetik serta gaya berhias melalui pengamatan dan observasi ini.

### 1.8.3.2 Wawancara Mendalam

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam setelah melakukan observasi sebagai tahapan lanjut, lalu peneliti menjelaskan rincian penelitian kepada informan dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang telah tersedia sebelum melakukan wawancara sehingga informan mengetahui topik dan tujuan permasalahan, peneliti menanyakan data diri informan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan wawancara agar mempermudah dalam memilah-milah kriteria data antar informan. Dalam melaksanakan tahap wawancara, tentunya membutuhkan beberapa instrumen guna menunjang keberhasilan dan kemudahan dari kegiatan wawancara, instrumen tersebut antara lain, (Ahimsa-Putra, 2011):

#### A. Kamera

Kegunaan kamera sebagai penunjang wawancara untuk mengabadikan dan menyimpan bukti selama kegiatan wawancara dan observasi di lingkungan tempat informan beraktivitas. Selain itu kamera digunakan untuk memotret wajah informan sebagai bukti

bahwa informan telah sesuai dengan kriteria penentuan informan yang telah ditentukan untuk itu kamera digunakan sebagai alat dokumentasi agar tulisan ini sesuai akan kejelasan dan fakta yang terdapat di lapangan sehingga tidak terkesan subjektif atau data dipalsukan. Kamera menguntungkan untuk merekam kegiatan-kegiatan sosial, berbagai peristiwa di lapangan, atau kondisi fisik di tempat penelitian.

#### B. Alat Perekam Suara

Instrumen berikutnya merupakan alat perekam suara mengingat jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga membutuhkan alat merekam seluruh percakapan yang ada di kegiatan wawancara dan observasi guna membantu peneliti untuk mencatat dan menjelaskan dalam proses transkrip wawancara.

#### C. Pedoman Wawancara

Pada instrumen ini digunakan guna mengarahkan peneliti akan pertanyaan yang telah disiapkan supaya pertanyaan yang diajukan tidak melebar ke pembahasan yang lebih luas namun tetap fokus kepada pertanyaan penelitian sehingga memperoleh jawaban akan pertanyaan secara kondusif dan sesuai. Peneliti akan merekam seluruh pernyataan yang dikeluarkan oleh informan mengingat peneliti akan menggunakan analisis data deskriptif sehingga data yang ditulis merupakan sudut pandang dari informan atau *emik* dan untuk menghindarkan dari penelitian yang bersifat subjektif.

### 1.8.4 Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, teknik ini digunakan agar dapat memperoleh data melalui sudut pandang informan atau *emik* melalui metode observasi, wawancara mendalam, atau jurnal-jurnal serta penelitian terdahulu yang dapat diakses

online maupun buku rujukan guna menambah data sehingga dapat diperoleh lebih luas. Data penelitian akan dikumpulkan serta direduksi berdasarkan observasi, wawancara mendalam, serta transkrip wawancara kemudian data akan dipilah-pilah kemudian akan dipilih data yang sesuai sehingga dapat dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan gambaran terperinci yang ada di pengamatan dan wawancara lapangan. (Ahimsa-Putra, 2011)

#### **1.8.4 Lokasi Penelitian**

Mahasiswi Kampus di Surabaya mengingat memiliki banyak kegiatan serta tempat tinggal yang berbeda sehingga pemilihan lokasi yang dipilih bersifat kondisional tergantung kesepakatan antara peneliti dengan informan sehingga memudahkan informan maupun peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian. Jika peneliti dapat berkunjung ke tempat tinggal dan informan setuju dengan keadaan tersebut maka penelitian dapat dilanjutkan dengan keadaan serta lokasi penelitian yang bersifat kondisional maupun jika informan sedang bekerja atau ada kesibukan di luar kuliah maka peneliti akan bertemu di tempat yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak sehingga dapat memudahkan penelitian berlangsung.

#### **1.8.5 Etika Penelitian**

Dalam aspek etika penelitian ini, informan sebaik mungkin untuk menjaga privasi dan keselamatan informan dengan mempertimbangkan resiko yang dapat terjadi sehingga dalam pelaksanaannya nama asli informan secara spesifik dirahasiakan dan tidak menjabarkan secara detail tentang informasi pribadi maupun tempat tinggal. Aspek tersebut demi keselamatan informan mengenai data yang akan disampaikan dan menghargai serta melindungi pribadi informan.

Berdasarkan aspek etika penelitian, sebelum melakukan wawancara, informan meminta persetujuan informan sebelum

dilakukannya kegiatan wawancara dan tanpa adanya unsur paksaan sehingga informan melakukannya dengan sukarela. Namun dalam beberapa hal, informan dapat menolak terhadap pertanyaan yang dirasa bertentangan dan merasa tidak nyaman. Terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang peneliti seperti mempertimbangkan informan terlebih dahulu. Dalam hal ini digunakan guna mengetahui kepentingan masing-masing pihak dan dapat mempertimbangkan demi kelancaran penelitian. (2) mengamankan hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas informan. Dengan menjaga kepentingan dan informasi informan untuk mengurangi konsekuensi yang akan terjadi saat hal tersebut tidak diketahui oleh informan. (3) menyampaikan tujuan penelitian. Ketika menyampaikan tujuan penelitian dapat membangun kepercayaan antara dua belah pihak dan mempermudah mempelajari suatu budaya yang akan diteliti. (4) tidak mengeksploitasi informan. (Spradley, 2007)

### 1.8.6 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan disini menggunakan teknik *purposive sampling* yang mengharuskan informan merupakan mahasiswi Kampus di Surabaya dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda sehingga peneliti dapat mengeksplorasi gaya berhias masing-masing mahasiswi yang pernah atau memiliki jerawat pada wajahnya, pekerjaan di sini dimaksudkan untuk melihat perbedaan gaya kosmetik dan mencari makna dari citra wajah yang mereka alami di setiap lokasi penelitian. Informan diharuskan memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi seperti berikut : a.) merupakan mahasiswi Kampus Universitas di Surabaya, b.) perempuan berumur sekitar 20 – 23 tahun, c.) menggunakan kosmetik dalam sehari-hari dan pernah atau mempunyai jerawat pada wajahnya dan mempunyai latar belakang dan etnis yang berbeda. Informan yang memiliki kriteria dan menyetujui untuk diberikan keterangan dan menjadi objek penelitian yang akan dipilih sebagai kriteria informan penelitian ini.

Tabel 1.1 Daftar informan dalam penelitian:

| No. | Nama    | Umur | Asal     | Asal kampus                          |
|-----|---------|------|----------|--------------------------------------|
| 1.  | Ayu     | 20   | Sidoarjo | Universitas Muhammadiyah<br>Sidoarjo |
| 2.  | Tasya   | 22   | Surabaya | Universitas Perbanas                 |
| 3.  | Putri   | 21   | Ponorogo | Universitas Airlangga                |
| 4.  | Dini    | 22   | Surabaya | Universitas Hang Tuah                |
| 5.  | Siti    | 23   | Surabaya | UIN Sunan Ampel Surabaya             |
| 6.  | Syerina | 21   | Surabaya | Universitas Airlangga                |

Sumber: Data hasil wawancara informan.